

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki wilayah geografis sangat luas dan terbentang dari Sabang hingga Merauke. Sebagai negara kepulauan atau negara maritim, Indonesia terdiri atas ribuan pulau yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia kaya akan suku bangsa, bahasa daerah, serta tradisi dan kebudayaan lokal yang berbeda-beda di setiap wilayah. Keberagaman tradisi ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, sejarah, sistem sosial masyarakat, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Keragaman inilah yang menjadi ciri khas dan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Rhoni Rodin dalam jurnalnya yang berjudul “Tradisi Tahlilan dan Yasinan”, istilah tradisi berasal dari kata Latin *traditium* yang merujuk pada segala sesuatu yang diturunkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Berdasarkan pandangan tersebut, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan semata, melainkan sebagai bagian dari sejarah budaya dan adat istiadat masyarakat yang terus dipertahankan keberlangsungannya. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus identitas sosial yang tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini (Rodin, 2013).

Keberagaman tradisi yang dimiliki Indonesia di satu sisi menjadi kekayaan budaya, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik di tengah masyarakat. Perbedaan latar belakang budaya, nilai, serta kepentingan sering kali memicu terjadinya pertentangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Secara etimologis, istilah konflik berasal dari kata kerja Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan. Konflik kemudian

dipahami sebagai suatu peristiwa sosial yang ditandai oleh adanya perselisihan, baik antarindividu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun antara masyarakat dan pemerintah. Elly M. Setiadi (2011) menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat.

Konflik-konflik tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Salah satunya adalah karena perbedaan tradisi. Terutama masyarakat yang masih hidup di daerah pedesaan. Masyarakat yang hidup di daerah pedesaan, umumnya terletak jauh dari perkotaan yang sudah tersentuh modernisme, sehingga membuat masyarakat desa cenderung banyak yang masih memegang teguh tradisi yang diwariskan dari nenek moyang. Hal ini dikarenakan gaya hidup, pandangan hidup, dan perilaku masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat kota, termasuk kelembagaan masyarakat dan kepemimpinannya. Untuk struktur sosial, proses sosial, mata pencaharian, dan pola perilaku masyarakat kota juga umumnya berbeda.

Perkembangan kebudayaan masyarakat pedesaan mempengaruhi sistem mata pencaharian mereka. Fenomena yang banyak ditemui adalah perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor jasa dan perdagangan. Dengan cara yang sama, mata pencaharian tersebut biasanya bervariasi di desa. Sementara budaya, nilai-nilai, dan profesi masyarakat desa yang umumnya bertani cenderung tidak berubah. Selain itu, budaya dan praktik religius masyarakat desa berbeda dari masyarakat kota (angkasawati, 2015).

Terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh dalam penyelesaian konflik, yaitu melalui mekanisme litigasi dan non-litigasi. Penyelesaian konflik secara litigasi merupakan proses penyelesaian sengketa yang dilakukan melalui lembaga peradilan dengan mengacu pada hukum formal yang berlaku. Sementara itu, penyelesaian konflik secara non-litigasi dilakukan di luar pengadilan dan sering disebut sebagai alternatif penyelesaian sengketa. Mekanisme non-litigasi menekankan pada musyawarah, mediasi, negosiasi, serta pendekatan sosial dan kultural yang melibatkan kesepakatan para pihak yang berkonflik. Menurut Hanif

(2020), pendekatan non-litigasi dinilai lebih fleksibel, efisien, dan mampu menjaga hubungan sosial antar pihak, terutama dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Salah satu penyelesaian konflik melalui non-litigasi adalah dengan menggunakan tradisi sebagai media penyelesaian konflik di masyarakat. Banyak sekali tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah Tradisi Cinjo. Tradisi ini umumnya dapat dijumpai di wilayah kabupaten Lamongan dan sekitarnya. Tradisi ini umumnya dilakukan pada saat hari besar keagamaan ataupun apabila terdapat warga masyarakat yang menggelar suatu hajatan. Tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat terutama masyarakat Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan. Tradisi ini juga memiliki makna tersendiri di masyarakat.

Adapun penelitian lain yang mengulas mengenai Tradisi Cinjo dilakukan oleh Eka Priyani Sugianto pada tahun 2017. Didalam penelitian ini, Eka Priyani menjabarkan secara singkat mengenai Tradisi Cinjo, Yang mana didalam penelitian tersebut Tradisi Cinjo termasuk dalam salah satu kategori tradisi dalam upacara pernikahan. Menurut Eka priyani, Dalam tradisi ini terdapat salah satu jenis Cinjo yakni Cinjo manten. Cinjo manten merupakan sebuah tradisi hajatan dimana calon istri mengantarkan makanan kepada kerabat dekat calon suami atau mempelai pria. Makanan tersebut dapat berupa makanan lokal seperti jajanan pasar, dan lain sebagainya. Saat keluarga mempelai wanita mengirim makanan, keluarga mempelai wanita menerima santunan secara tunai dari kerabat dekat mempelai pria atau bahkan perhiasan sebagai hadiah pesangon (Sugiyanto, 2017).

Jika dibandingkan dengan penelitian diatas, Didalam penelitian ini penulis akan akan berfokus pada analisis mengenai Tradisi Cinjo secara umum yang digunakan sebagai media penyelesaian masalah (rekonsiliasi konflik) oleh masyarakat Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan. Yang mana fokus dari lokasi untuk penelitian ini berada di Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan. alasan mengapa peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah karena hampir keseluruhan masyarakat yang tinggal di Desa Kalen kecamatan Kedungpring masih melestarikan tradisi ini dengan tetap

melaksanakan tradisi ini apabila hari besar keagamaan atau apabila sedang dilaksanakan suatu acara keluarga. Desa Kalen merupakan desa dimana masyarakatnya hidup dengan memegang teguh nilai tradisi nenek moyang namun berjalan beriringan dengan agama. Selain itu, alasan lain dari dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah karena peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut, sehingga hal ini menjadikan peneliti mengetahui tentang perkembangan Tradisi Cinjo dan juga interaksi sosial masyarakat di dalam tradisi tersebut dengan cukup baik. Hal ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang dapat mengulas tentang hubungan antara Tradisi Cinjo dengan rekonsiliasi konflik di masyarakat dengan baik.

Dalam penelitian ini, istilah rekonsiliasi konflik dipahami sebagai proses penyelesaian konflik secara sosial melalui pemulihan hubungan antarindividu. Lalu berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, mengenai Tradisi Cinjo dan juga uraian singkat mengenai lokasi penelitian ini, maka pada kesempatan kali ini peneliti akan mengangkat penelitian dengan tema tradisi yang berkaitan dengan rekonsiliasi konflik, lebih tepatnya dengan judul penelitian Tradisi Cinjo Sebagai Media Rekonsiliasi Konflik Masyarakat Desa Kalen Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses rekonsiliasi konflik melalui Tradisi Cinjo oleh masyarakat Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses rekonsiliasi konflik melalui Tradisi Cinjo oleh masyarakat Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara praktis dan juga secara teoritis. Manfaat tersebut yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan permasalahan dan mengantisipasi permasalahan yang berkaitan dengan Tradisi Cinjo terhadap interaksi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

- a. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan kepada masyarakat mengenai Tradisi Cinjo sebagai media rekonsiliasi konflik pada masyarakat Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan.
- b. Untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat belajar dari penelitian ini mengenai proses rekonsiliasi konflik melalui Tradisi Cinjo oleh masyarakat Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi pemerintah kabupaten Lamongan dalam mengambil keputusan politik mengenai Tradisi Cinjo sebagai media rekonsiliasi konflik masyarakat Desa Kalen kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan.

1.5 Batasan Masalah

Fokus utama didalam penelitian ini adalah rekonsiliasi konflik atau penyelesaian masalah. Sedangkan konflik sendiri terbagi menjadi 6, yakni:

- a. Konflik dalam diri individu (*conflict within the individual*), adalah konflik yang terjadi karena memilih tujuan yang saling bertentangan, atau karena tuntutan tugas yang terlampau banyak untuk di tinggalkan.

- b. Konflik antar-individu (*conflict among individual*), adalah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepribadian antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.
- c. Konflik antar individu dan kelompok (*conflict among individual and groups*), adalah konflik yang terjadi karena terdapat individu yang gagal beradaptasi dengan norma-norma kelompok dimana tempat dia bekerja.
- d. Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama (*conflict among groups in the same organization*) adalah konflik yang terjadi karena setiap kelompok memiliki tujuan tersendiri dan berbeda yang ingin di capai.
- e. Konflik antar organisasi (*conflict among organization*), adalah konflik yang terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi yang menimbulkan dampak negatif bagi anggota organisasi lain.
- f. Konflik antar individu dalam organisasi yang berbeda (*conflict among individual in different organization*), adalah konflik yang terjadi karena sikap atau perilaku anggota organisasi yang berdampak negatif anggota organisasi lain.

Berdasarkan uraian diatas, pada kesempatan kali ini peneliti ingin membatasi penelitian ini pada jenis konflik antar individu (*conflict among individual*). Penelitian ini juga tidak mengkaji struktural atau konflik hukum formal.